

URGENSI BELAJAR IMAN DAN TAKWA DI PERGURUAN TINGGI

Eniyawati¹

Abtrak: Iman dapat membentuk orang menjadi bertakwa. Pada setiap agama, keimanan merupakan unsur pokok yang harus dimiliki oleh setiap penganutnya. Jika kita ibaratkan dengan sebuah bangunan, keimanan adalah pondasi yang menopang segala sesuatu yang berada di atasnya. Kokoh tidaknya bangunan itu sangat tergantung pada kuat tidaknya pondasi tersebut. Demikian juga ketika zaman semakin maju dan iptek berkembang dengan pesat, tentunya persoalan hidup akan semakin kompleks. D saat seseorang sudah tidak bisa mengatasi persoalan hidupnya tentunya ia akan lari kepada hal-hal yang tidak baik dan menyimpang bahkan sampai ada yang bunuh diri. Di sinilah iman dan takwa mengambil perannya sebagai jalan keluar atau solusi untuk menyelesaikan masalah kehidupan tersebut. Ketika seseorang telah bisa memahami dan menerapkan konsep dari iman dan takwa tersebut kedalam kehidupannya maka ia dapat mengatasi permasalahan hidupnya. Jadi iman dan takwa itu sangat penting bagi manusia khususnya bagi generasi muda semisal mahasiswa di perguruan tinggi.

Kata kunci: Iman, takwa, perguruan tinggi

Pendahuluan

Iman dan takwa adalah sebuah konsep yang paling penting untuk diketahui dan diterapkan dalam kehidupan. Begitupun dalam hal mempelajarinya juga merupakan hal yang sangat penting, mulai dari usia paling dini sampai usia paling tinggi (*long life education*), atau dalam konsep Islam dari buaian sampai ke liang lahat.

¹ Penulis adalah mahasiswa Program Magister PAI Pascasarjana STAIN Pamekasan.

Mengingat iman dan takwa itu tidak konstan atau kadarnya bisa menebal dan bisa menipis, maka iman dan takwa perlu dipelihara, dipupuk, dirawat secara intensif melalui berbagai cara.

Begitu juga mempelajari iman dan takwa di Perguruan Tinggi (PT) di mana pemikiran mahasiswa sudah berkembang, otomatis metode maupun teknik pembelajaran tentang iman dan takwa yang dipergunakan haruslah tepat. Karena jika salah dalam penggunaan metode, bukan penebalan iman yang didapat malah justru membuat mahasiswa semakin *agnostik* atau ragu-ragu dan *skeptis*. Oleh karena itu, menanamkan pembelajaran iman dan takwa kepada mahasiswa di perguruan tinggi butuh strategi tersendiri yang sangat berbeda dengan penanaman pembelajaran iman dan takwa pada siswa tingkat dasar ataupun siswa tingkat menengah.

Untuk itu dalam penulisan artikel ini akan dibahas secara sistematis mengenai belajar iman dan takwa di Perguruan Tinggi, dimulai dari pendahuluan, pengertian iman dan takwa (termasuk perbedaannya), pentingnya belajar iman dan takwa di perguruan tinggi, serta problematika pembelajaran iman dan takwa di perguruan tinggi.

Pengertian Iman dan Takwa

Menurut bahasa iman berasal dari bahasa Arab *amina-yu'minu-iman* yang berarti yang berarti percaya. Terkait dengan aqidah, iman mengandung makna *al-tashdiq* yakni membenaran terhadap suatu hal, yang tidak dapat dipaksakan oleh siapapun karena iman terletak dalam hati yang hanya dapat dikenali secara pribadi.²

Menurut syara', iman diartikan sebagai membenaran terhadap ajaran Nabi Muhammad Saw, yakni beriman kepada Allah Swt, para malaikat, para nabi dan rasul, hari kiamat, qadha' dan qadar. Sebagaimana hadits Rasul Saw. yang diriwayatkan oleh Abu Hurairih ra. mengenai pertanyaan Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad tentang Iman:

²Cyrl Glasse, *Ensiklopedia Islam: Ringkasan* (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), 137.

Urgensi Belajar Iman dan Takwa di Perguruan Tinggi

فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ (متفق عليه)

Artinya: "Beritahukan aku tentang Iman". Lalu beliau bersabda: "Engkau sberiman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk".³

Dengan demikian iman menurut istilah berarti keyakinan yang tertanam dalam hati, diikrarkan dengan lisan dan diwujudkan dengan amal perbuatan. Dalam hal ini iman merupakan kesatuan dan keselarasan antara hati, lisan atau ucapan dan tingkah laku atau perbuatan terhadap segala hal yang dibawa oleh Rosulullah Saw. baik itu yang terkandung dalam rukun iman ataupun yang lebih luas dari itu, misalnya mengimani akan kewajiban shalat, halal dan haram dan sebagainya.

Adapun takwa menurut bahasa berasal dari bahasa Arab *waqa-yaqi-wiqayatan* yang berarti menutupi, menjaga, berhati-hati dan berlindung. Sedangkan menurut syara`, takwa ialah memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala apa yang diperintah-Nya dan menjauhi segala apa yang di larangan-Nya.⁴

Dengan demikian pengertian takwa menurut istilah berarti menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala yang dilarangnya dengan penuh kerelaan dan ketaatan semata-mata untuk mencapai ridha dari Allah.

Pengertian Iman dan Takwa Menurut Beberapa Aliran

Perbincangan mengenai konsep iman dan takwa menurut tiap-tiap aliran teologi Islam, seperti yang banyak terlihat di berbagai literatur Ilmu Kalam, acapkali lebih dititikberatkan pada satu aspek saja dari dua term, yaitu iman dan kebalikannya yaitu kufur. Ini dapat dipahami sebab kesimpulan tentang konsep iman bila dilihat kebalikannya juga berarti kesimpulan tentang konsep kufur.⁵

³Shahih Muslim, *Bab I tentang Iman* (Semarang: Thoha Putra, 2002), 10.

⁴Glasse, *Ensiklopedi Islam*, 204.

⁵Abdul Rozak, Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 2.

Kemunculan teologi mengenai iman dan kufur yang diawali oleh golongan *Khawarij*, kemudian diteruskan oleh aliran-aliran setelah itu yakni *Murji'ah*, *Mu'tazilah*, *Asy'ariyah* dan *Maturidiyah*. Perlu di bahas lebih lanjut sejauh mana aliran-aliran tersebut mengartikan iman sendiri, siapakah yang di sebut kufur, dan siapakah yang di sebut masih beriman.

Yang pertama adalah golongan *Khawarij*. Seperti yang kita ketahui sebelumnya dalam sejarah, bahwa kaum *Khawarij* adalah pengikut-pengikut Ali Bin Abi Thalib yang kemudian keluar dari barisan lantaran tidak setuju atas terjadinya peristiwa *tahkim* (arbitrase). *Khawarij* adalah golongan yang pertama kali memunculkan faham mengenai iman dan kufur, di mana kaum *Khawarij* mengecap Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah bin Abi Sofyan serta semua yang terlibat dalam *tahkim* tersebut adalah kafir. Menurut mereka, karena Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah bin Abi Sofyan beserta para pendukungnya telah melakukan *tahkim* kepada manusia, berarti mereka telah berbuat dosa besar.⁶ Dan menurut sebagian besar subsekte *Khawarij* bahwa pelaku dosa besar adalah kafir.

Iman dalam pandangan *Khawarij* adalah tidak semata-mata percaya kepada Allah, mengerjakan segala perintah dan kewajiban agama juga merupakan bagian dari keimanan. Segala perbuatan yang berbau religius termasuk di dalamnya masalah kekuasaan adalah merupakan bagian dari iman. (*al-'amala juz'un al-iman*). Jadi bagi siapa yang percaya kepada Allah tapi masih melakukan perbuatan dosa maka orang tersebut dianggap sebagai kafir. Dan orang kafir wajib diperangi dan hartanya bisa dirampas sebagai *ghanimah*.

Paham-paham yang radikal inilah yang membuat golongan ini rentan kepada perpecahan, sehingga muncullah berbagai subsekte di dalamnya. Subsekte-subsekte itu antara lain yaitu al-Muhakkimah, al-'Azariqah, al-Najdat, al-'Azaridah, dan sebagainya. Bahkan al-'Azariqah berpendapat bahwa mereka yang beriman hanyalah golongan dari mereka sendiri yang mau berhijrah dan tidak pernah melakukan dosa besar. Dengan kata lain, berarti orang Islam yang bukan dari golongan mereka atau golongan al-'Azariqah sendiri yang menolak untuk berhijrah di-

⁶Ibid., 142.

Urgensi Belajar Iman dan Takwa di Perguruan Tinggi

anggap *musyrik*. Mereka pun menghalalkan membunuh orang-orang yang dianggap *musyrik* termasuk anak dan istrinya.

Untuk golongan subsekte yang lain tidaklah seekstrim paham di atas. Mereka tidak menganggap kafir bagi orang yang melakukan dosa tetapi hanyalah orang yang beriman yang berdosa. Baginya tidaklah harus diperangi. Sekte ini seperti sekte al-`Ajariyah, al-Sufriyah dan al-`Ibadiyah.⁷

Aliran yang kedua adalah *Murji'ah*. *Murji'ah* seperti halnya Khawarij, adalah golongan yang mengeluarkan paham berawal karena masalah politik. Pendapat mengenai iman ini adalah sebagai respon terhadap pendapat Khawarij mengenai kafirnya para Sahabat yang terlibat dalam peristiwa *tahkim*, karena dianggap melakukan dosa besar sama halnya zina, riba, membunuh, dan lain sebagainya. Kemudian kelompok Sahabat yang keluar dan tidak setuju dengan paham Khawarij ini disebut *Murji'ah*, yang mengatakan bahwa pembuat dosa besar tetap mukmin, tidak kafir, sementara dosanya diserahkan kepada Allah Swt. apakah Dia akan mengampuninya atau tidak.⁸

Jika dilihat dari paham-paham golongan ini mengenai iman dan kufur, *Murji'ah* bisa dikategorikan sebagai paham antagonis dari Khawarij. Khawarij yang menekankan pemikirannya pada masalah siapa yang dianggap kafir, sedangkan *Murji'ah* menekankan pada paham mengenai siapakah yang dianggap masih mukmin dan masih dalam keadaan Islam. *Murji'ah* tidak menyangkut-pautkan iman dengan perbuatan seseorang, dengan kata lain menurut *Murji'ah* iman tidak dilihat dari perbuatan baik atau buruknya seseorang.

Golongan ini berpendapat bahwa iman seseorang tidak hilang lantaran dosa besar yang dilakukannya. Menurut mereka dan sesuai dengan nama *Murji'ah* yang berasal dari kata (*arja'ah*) yang berarti menunda, berpendapat bahwa apapun persoalan dosa besar yang mereka buat itu ditunda penyelesaiannya ke hari perhitungan kelak.⁹ Pandangan iman menurut *Murji'ah* adalah mengakui tiada Tuhan selain Allah Swt. Dan bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah Rasul-Nya. Dan selama seseorang masih mempercayai dan mengakui tiada Tuhan selain Allah

⁷Ibid., 21.

⁸Ibid., 57.

⁹Ibid., 25.

dan Nabi Muhammad adalah utusan-Nya, meskipun telah melakukan dosa besar orang tersebut masih tetap mukmin dan bukan kafir. Ini merupakan kesimpulan logis dari pendirian bahwa yang menentukan mukmin atau kafirnya seseorang hanyalah kepercayaan atau imannya dan bukan perbuatan atau amalnya.¹⁰

Dalam perkembangannya Murji'ah digolongkan menjadi dua; subsekte ekstrim dan subsekte moderat. Murji'ah ekstrim adalah golongan Murji'ah yang sangat dominan mengatakan bahwa iman sama sekali tidak dipengaruhi oleh perbuatan, mereka mengatakan bahwa iman semata-mata hanya di dalam hati, walaupun lidah dan perbuatan mengatakan tidak percaya kepada Allah. Tapi dikembalikan lagi pada hati orang itu sendiri, maka hati adalah semata-mata penentu iman seseorang. Golongan ini adalah golongan al-Jahmiyah.¹¹ Untuk Murji'ah yang moderat mereka berpendapat bahwa orang yang berdosa besar bukanlah kafir dan tidak kekal di dalam neraka, tetapi akan dihukum di dalam neraka sesuai dengan besarnya dosa yang dilakukannya, dan ada kemungkinan bahwa Tuhan akan mengampuni dosanya. Oleh karena itu, tidak akan masuk neraka sama sekali.¹²

Perbuatan baik dan perbuatan buruk atau istilahnya dosa besar, tidak merubah kadar keimanan seseorang, mengenai apabila pendosa besar yang belum sempat bertaubat di dunia, nasibnya di akhirat nanti diserahkan kepada Allah. Mengenai Allah akan menyiksanya, itu pun tidak akan kekal di dalamnya, dan apabila Allah berkehendak untuk mengampuninya, itu pun hanya Allah yang menentukan.

Aliran yang ketiga adalah *Mu'tazilah*. *Mu'tazilah* muncul masih pada permasalahan bagaimana status pelaku dosa besar, berbeda dengan khawarij yang menfonis pelaku dosa besar sebagai kafir, atau Murji'ah yang mengatakan bahwa pelaku dosa besar adalah tetap mukmin. *Mu'tazilah* mengambil posisi tengah antara kafir dan mukmin, yang berarti bukan mukmin atau bukan kafir, yang kemudian di kenal dengan istilah fasik. Jika meninggal dunia sebelum bertaubat, ia akan di

¹⁰Ibid.

¹¹Ibid., 28.

¹²Ibid., 26.

masukkan ke dalam neraka selama-lamanya. Namun siksaan yang bakal diterimanya lebih ringan dari pada siksaan orang kafir.¹³

Amal perbuatan menurut pandangan Mu'tazilah adalah komponen penting dalam konsep iman, hal ini sebagaimana pendapat Mu'tazilah mengenai perbuatan manusia, bahwa manusia itu sendirilah sebenarnya yang mewujudkan perbuatan baik dan perbuatan jahatnya, iman dan kufurnya, kepatuhan dan tidak kepatuhannya kepada Tuhan. Di mana manusialah yang menentukan apakah ia akan menjadi orang yang beriman ataukah menjadi orang yang kufur.

Mengenai peranan amal perbuatan, Mu'tazilah menempatkannya sebagai efek terhadap tambah atau berkurangnya kadar iman seseorang, iman akan bertambah seiring dengan meningkatnya perbuatan baik seseorang, dan sebaliknya iman justru akan berkurang dengan setiap kali melakukan perbuatan ma'siat.

Menurut aliran yang disebut kaum rasionalis Islam ini, komponen iman yang penting yang mempengaruhi iman selain amal perbuatan adalah mengetahui dan akal (*Ma'rifah*). Menurut Mu'tazilah iman adalah suatu pengetahuan yang diperoleh menggunakan akal, iman dikatakan telah benar apabila menggunakan akal, maka dari itu iman berimplikasi pada setiap penolakan keimanan berdasarkan otoritas orang lain (*al-iman bi at-taqlid*).¹⁴ Mu'tazilah mengatakan apakah mereka itu kafir ataukah orang-orang mukmin yang durhaka jika dihubungkan dengan keadaan di dunia yakni apakah berlaku atas mereka itu hukum-hukum orang kafir di dunia ini ataukah hukum-hukum orang mukmin.

Aliran yang *keempat* adalah *al-Asy'ariyah*. Tokoh aliran ini adalah Abu Hasan al-Asy'ari. Pada awalnya ia adalah golongan Mu'tazilah, namun karena perdebatannya dengan al-Juba'i (salah satu tokoh Mu'tazilah) maka ia akhirnya keluar dari Mu'tazilah. Kemudian Abu Hasan Al-Asy'ari menyusun teologi baru yang sesuai dengan aliran yang berpegang kuat pada Hadits, dia kemudian melawan kaum Mu'tazilah dengan debat lisan dan tulisan, dengan mengumpulkan dalil-dalil dari al-Qur'an dan Hadits.

Berbeda dengan Mu'tazilah yang mengedepankan akal dalam menentukan paham, Abu Hasan al-Asy'ari dalam menegakkan pemahannya

¹³Ibid., 146.

¹⁴Ibid., 147.

ialah dengan mengutamakan dalil-dalil dari Qur'an dan Hadits dan juga dengan pertimbangan akal dan pikiran.¹⁵ Oleh karena itu paham ini juga dinamakan dengan paham *sunni* atau tandingan dari paham Mu'tazilah.

Iman menurut al-Asy'ari adalah mengikrarkan dengan lisan dan membenarkan dengan hati. Persyaratan minimal untuk adanya iman adalah *tashdiq*, dan sempurnanya iman adalah mengikrarkan dengan lisan, membenarkan dengan hati, dan mengerjakan dengan anggota.¹⁶ Kedudukan amal perbuatan dalam paham ini merupakan manifestasi pembuktian iman itu sendiri. Dengan kata lain iman seseorang yang disempurnakan dengan ibadah akan mengantarkan seseorang kepada jalan takwa. Seseorang yang melakukan perbuatan buruk, tidak lantas menjadi kafir, ia tetap mukmin namun masih belum sempurna imannya, selama perbuatan seorang tersebut tidak menjadikannya kufur/mengingkari Allah.

Dan yang kelima adalah aliran *Maturidiyah*. Pengertian iman menurut aliran ini adalah *tashdiq bi al qalb* dan *tashdiq bi al-lisan*. Lebih lanjut dijelaskan bahwa *tashdiq bi al-qalb* adalah meyakini dan membenarkan dalam hati tentang keesaan Allah Swt. dan rasul-rasul yang diutus-Nya beserta risalah yang dibawanya.¹⁷ Adapun yang dimaksud dengan *tashdiq al-lisan* adalah mengakui kebenaran seluruh pokok ajaran Islam secara verbal. Pendapat ini tampaknya tidak banyak berbeda dengan *Asy'ariyah*, yaitu sama-sama menempatkan *tashdiq* sebagai unsur esensial dari keimanan walaupun dengan pengungkapan yang berbeda.¹⁸

Tanda-Tanda Orang yang Beriman dan Bertakwa

Dalam al-Qur'an banyak dijelaskan tanda-tanda atau kriteria orang-orang yang beriman (mu'minun) antara lain, *pertama*, jika disebut asma Allah bergetar hatinya dan selalu berusaha agar ilmu Allah tidak pernah lepas dari ingatannya dan jika dibacakan ayat suci al-Qur'an hatinya bergejolak¹⁹, *kedua*, senantiasa tawakkal dan bekerja keras berda-

¹⁵Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jamaah* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2005), 22.

¹⁶Ibid., 78.

¹⁷Ibid., 150.

¹⁸Ibid.

¹⁹QS. al-Anfal: 2.

Urgensi Belajar Iman dan Takwa di Perguruan Tinggi

sarkan kerangka ilmu Allah diiringi dengan doa dan harapan untuk selalu tetap berada dalam ajaran Allah.²⁰ *Ketiga*, tertib dalam melaksanakan shalat dan selalu melaksanakan perintah-Nya.²¹ *Keempat*, menafkahkan rezeki yang diterima di jalan Allah.²² *Kelima*, menghindari perkataan yang tidak bermanfaat dan selalu menjaga kehormatan.²³ Dan masih banyak lagi firman Allah yang menyatakan tentang kriteria orang yang dikatakan beriman.

Begitu juga dengan kriteria orang-orang yang bertakwa (*muttaqun*), indikasi orang yang bertakwa sebagaimana yang tergambar dalam surat al-Baqarah, yang *pertama* adalah mereka yang percaya kepada yang ghaib²⁴. Indikasi yang *kedua*, mereka yang menegakkan shalat dan menginfakkan hartanya di jalan Allah²⁵ baik dalam keadaan lapang maupun dalam keadaan sempit.²⁶ Yang *ketiga*, orang-orang yang menahan amarah dan selalu memaafkan kesalahan orang lain,²⁷ *keempat*, menepati janji,²⁸ *kelima*, sabar²⁹ dan masih banyak lagi ayat-ayat al-Qur'an yang menyatakan tentang kriteria orang yang bertakwa.

Jika kita renungkan lebih mendalam, penuturan al-Qur'an itu bersangkutan dengan rasa kemanusiaan yang amat tinggi dari orang yang beriman dan bertakwa. Dari rasa kemanusiaan yang tinggi itulah nantinya akan melahirkan nilai-nilai budi pekerti yang luhur.

Cara-Cara Memperbaharui Iman dan Takwa

Disebutkan dalam hadits Nabi Saw. bahwa iman itu senantiasa berubah-ubah kadarnya. Kadang kadar keimanan itu menipis terkadang menebal. Untuk itu iman perlu pemeliharaan dan pembaharuan. Cara-caranya antara lain:

²⁰QS. Ali `Imran: 120; QS. al-Maidah: 52; QS. at-Taubah: 52,

²¹QS. al-Anfal: 5; QS. al-Mu'minun: 2, 7.

²²QS. al-Mu'minun: 2, 7.

²³QS. al-Mu'mininun: 3, 5.

²⁴QS. al-Baqarah: 3.

²⁵QS. al-Baqarah: 3,

²⁶QS. Ali `Imran: 133.

²⁷QS. Ali `Imran: 134.

²⁸QS. at-Taubah: 4.

²⁹QS. Ali `Imran: 146.

Yang pertama secara personal atau perorangan. Secara personal di sini berhubungan dengan ibadah pribadi kepada Ilahi, seperti dengan memperbanyak membaca dan menyimak ayat-ayat al-Qur'an, memperbanyak dzikir dan ibadah lainnya. Memperbanyak bermunajat kepada Allah dan senantiasa berdoa agar senantiasa diberi ketetapan iman. Sering mengingat mati dan selalu berdoa agar dijadikan khusnul khotimah, dan menanamkan kepercayaan bahwa di manapun kita berada selalu dibawah pengawasan Allah Swt. Kesadaran bahwa Allah bersama kita mempunyai efek atau pengaruh yang besar sekali dalam hidup kita, sebagaimana yang ditulis oleh Nurcholish Madjid, pengaruhnya yaitu: *Pertama*, kesadaran itu memberikan kemantapan dalam hidup. Bahwa kita ini tidak pernah sendirian. Kita selalu bersama Tuhan. Oleh karena itu kita tidak akan takut menempuh hidup ini dan kita bersandar kepada-Nya. Maka sikap bersandar kepada Allah itu disebut tawakkal. *Kedua*, bahwa dengan kesadaran hadirnya Allah dalam hidup kita, maka kita akan dibimbing ke arah budi pekerti luhur, ke arah al-akhlaqal-karimah. Mengapa? Karena kalau kita menyadari bahwa Tuhan selalu hadir dalam hidup kita, maka tentunya kita tidak akan melakukan sesuatu yang sekiranya tidak mendapat perkenan dari Dia, tidak mendapat ridha dari Dia (Allah).³⁰

Yang kedua, secara sosial yang berhubungan dengan kemasyarakatan, seperti mencari ilmu secara syar'i karena iman dan ilmu tidak dapat dipisahkan, dengan kata lain iman mendidik kita untuk mempunyai komitmen kepada nilai-nilai luhur dan ilmu memberi kita kecakapan teknis guna merealisasikannya.³¹ Kemudian memperbanyak amal shaleh, menghindarkan diri dari berbuat aniaya kepada orang lain, memaafkan kesalahan orang lain, menepati janji dan menjaga amanah, dan sebagainya.

Hubungan antara Iman dan Takwa

Iman dan takwa memiliki hubungan yang sangat erat dalam kehidupan seorang muslim. Bila iman merupakan bentuk keyakinan, ucapan dan perbuatan, maka takwa adalah sebuah bentuk refleksi dari semua itu. Tinggi rendahnya nilai keimanan berpengaruh besar terhadap

³⁰Nurcholish Madjid, *Pesan-Pesan Takwa (Kumpulan Khutbah Jum'at diParamadina)* (Jakarta: Paramadina, 2003), 234.

³¹Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* (Jakarta: Paramadina, 1994), 8.

Urgensi Belajar Iman dan Takwa di Perguruan Tinggi

tinggi rendahnya nilai ketakwaan. Sedangkan tinggi rendahnya nilai ketakwaan sebagai bukti nilai kebenaran nilai Iman yang ia dimiliki.

Seorang muslim yang bertakwa pasti selalu berusaha melaksanakan perintah Tuhannya dan menjauhi segala larangan-Nya dalam kehidupan ini. Dan hal ini merupakan implementasi dari keimanannya. Sehingga antara iman dan takwa merupakan hubungan yang saling melengkapi dalam meningkatkan kualitas seorang mukmin. Iman dalam diri seorang muslim harus dibarengi dengan takwa sebab Allah menilai hambanya melalui ketakwaannya.

Perbedaan antara Iman dan Takwa

Ada beberapa perbedaan antara iman dan takwa, akan tetapi perbedaan ini bukanlah sesuatu yang dikotomi melainkan akan menjadikan sesuatu yang utuh dan saling berkaitan satu sama lain.

Iman itu adalah sesuatu yang superordinat (bentuk uraian) dan takwa adalah sesuatu yang berbentuk hiponim (khusus), atau dengan kata lain takwa adalah bentuk khusus (intensif) daripada iman dalam artian orang yang bertakwa otomatis sudah beriman namun orang yang beriman belum tentu bertakwa. Manifestasi ketakwaan masuk dalam pembahasan ilmu fiqih, seperti salat, zakat, puasa dan sebagainya, sedangkan keimanan masuk dalam pembahasan ilmu tauhid seperti keesaan Allah, dan sebagainya. Iman itu adalah keyakinan, sedangkan takwa adalah pembuktian dari keyakinan itu.

Pentingnya Belajar Iman dan Takwa di Perguruan Tinggi

Dewasa ini, hampir seluruh negara di dunia terjungkit arus globalisasi yang pada dasarnya lebih mengarah kepada *Westernisasi*, tak terkecuali di Indonesia. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju, bermunculan pula tantangan-tantangan dan problematika dalam segala aspek kehidupan manusia, seperti di bidang ekonomi terdapat *kapitalisme* dan *materialisme*, di bidang agama ada *sekulerisme*, di bidang keilmuan terdapat *positivisme* dan *falsifikasi*, terlebih lagi yang paling memprihatinkan adalah di bidang moral terdapat *liberalisme* yang mengakibatkan degradasi dan dekadensi moral bangsa.

Dalam menjawab tantangan dan problematika modernisasi yang terus berkembang seiring perkembangan zaman tersebut, diperlukan

satu jawaban pasti untuk menangkis problem yang cenderung membawa efek negatif bagi karakter bangsa. Dalam hal ini, Iman dan takwa memiliki peran yang sangat penting dan signifikan dalam kehidupan khususnya kehidupan umat Islam. Jika dalam kehidupan modern yang serba canggih ini tidak menghiraukan lagi keimanan dan ketakwaan kepada Allah maka problematika yang dihadapi akan semakin bertambah dan semakin kompleks.

Berikut ini akan dikemukakan pentingnya pembelajaran iman dan takwa diperguruan tinggi antara lain:

Pertama, menghindarkan diri dari perbuatan syirik dan percaya kepada kekuatan benda. Iman memang berarti percaya, akan tetapi tidak cukup iman itu hanya percaya saja. Kepercayaan itu perlu dimanifestasikan dalam bentuk kepasrahan dan ketundukan secara total (tawakal). Sebagaimana firman Allah: "Dan jika engkau (Muhammad) bertanya pada mereka (kaum musyrik) siapa yang menciptakan langit dan bumi?. Mereka pasti menjawab: Allah. Maka bagaimana mereka dapat berpaling (dari kebenaran)".³² Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang musyrik Mekah percaya akan adanya Allah yang menciptakan langit dan bumi, tetapi mereka tidak "mempercayai" Allah itu. Bahkan mereka malah percaya kepada berhala atau patung-patung sesembahan mereka, dan berhala-berhala itulah yang mereka mintai pertolongan. Dan persis keadaan saat ini, percaya kepada adanya Allah sebagai satu-satunya sumber kekuatan akan tetapi masih memperlakukan sesuatu selain Allah sama dengan perlakuannya kepada Allah, seperti meminta pertolongan kepada jimat, percaya kepada takhayul dan khurafat bahkan mendewadewakan manusia dan sebagainya masih dilakukan. Sebagaimana pendapat Nurcholis Madjid: "bahwa kita tidak cukup hanya "percaya" kepada adanya Allah (seperti orang Mekkah dahulu), tetapi harus pula "mempercayai" Allah itu dalam kualitas-Nya sebagai satu-satunya yang bersifat keilahian atau ketuhanan, dan sama sekali tidak memandang adanya kualitas serupa kepada sesuatu apapun yang lain. Selanjutnya, dan sebagai konsekuensinya, karena kita "mempercayai" Allah, maka kita harus bersandar sepenuhnya kepada-Nya. Dia-lah tempat menggantungkan hara-

³²QS. al-Zukhruf: 87.

Urgensi Belajar Iman dan Takwa di Perguruan Tinggi

pan, kita optimis kepada-Nya, berpandangan positif kepada-Nya, ”menaruh kepercayaan” kepada-Nya, dan “bersandar (tawakal)” kepada-Nya.³³

Kedua, iman dan takwa menekan sifat keserakahan kepada dunia. Pada dasarnya manusia itu mempunyai kecenderungan senang menumpuk-numpuk harta dan menghitung-hitungnya³⁴ Namun iman dan takwa mampu mengendalikan kecenderungan itu dengan mengajarkan tentang batas diperbolehkannya mencintai keduniaan dan mengajarkan sifat berbagi kepada sesama, tidak secara berlebihan ataupun berkekurangan dalam menggunakan hartanya adalah jenis rasa kemanusiaan dan tanggungjawab sosial yang tinggi. Sebab jika berlebihan, seperti yang terjadi pada gaya hidup *konsumerisme* akan mengundang masalah sosial. Akan tetapi begitu pula sebaliknya kalau orang hanya menumpuk kekayaan tanpa mau menggunakannya, kelancaran ekonomi masyarakat akan terganggu.³⁵ Dalam hal ini iman dan takwa mampu menekan sifat *materi-alisme, konsumerisme* dan *kapitalisme*.

Ketiga, Iman dan takwa membentuk sikap “*self-help*” dalam kehidupan. Iman dan takwa menghilangkan rasa keluh kesah dan perasaan takut, sebab ia mengajarkan prinsip bahwa dalam dunia ini kita hanya berpegang teguh pada ajaran Allah dan tidak ada yang perlu ditakuti selain Allah dengan cara melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjauhi segala yang dilarang-Nya. Banyak penegasan dalam al-Qur’an bahwa orang yang beriman dan berbuat baik tidak akan merasa takut, dan tidak pula merasa khawatir. Sikap ini akan berdampak luas dan banyak sekali, antara lain kita akan menjadi manusia penuh rasa percaya diri (*self confidence*). Psikologi mengatakan bahwa rasa penuh percaya diri adalah pangkal kesehatan jiwa. Ia juga membuat penampilan yang simpatik, toleran, bersahabat dan damai serta tidak mudah tersinggung dan berprasangka.³⁶ Yang pada akhirnya kehidupan ini akan dijalani dengan penuh semangat dan harapan untuk mendapat ridha dari Allah semata.

³³Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, 5.

³⁴QS. al-Humazah: 2.

³⁵Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, 33.

³⁶Ibid., 17.

Keempat, Iman dan takwa mampu membentuk nilai-nilai luhur dalam kehidupan.³⁷ Sebagaimana diketahui dalam kriteria orang-orang yang beriman dan bertakwa banyak terkandung nilai-nilai yang luhur di dalamnya, seperti jujur, adil dalam segala situasi, mengucapkan kebenaran walaupun pahit sekalipun, menafkahkan hartanya di jalan Allah baik dalam keadaan lapang maupun sempit, memaafkan kesalahan orang lain, menahan amarah dan sebagainya. Dan masih banyak nilai-nilai luhur yang dibentuk oleh kekuatan iman dan takwa.

Kelima, Iman dan takwa memberikan ketenangan dan ketenteraman jiwa. Pada dasarnya manusia mempunyai watak egois dan serakah yang akibatnya menimbulkan sikap permusuhan dan perampasan terhadap hak-hak orang lain. Namun dalam hal ini iman dan takwa mampu menekan sifat itu. Iman dan takwa mengajarkan bagaimana kehidupan bersosial dan bersusila yang baik yang pada akhirnya akan membawa kepada ketenangan (sakinah) dan ketentraman (mutmainnah) dalam kehidupan,³⁸ sehingga terciptalah kehidupan yang baik (*hayatan tayyibah*).³⁹

Dengan demikian, pentingnya pembelajaran iman dan takwa dalam kehidupan tidak perlu diragukan lagi. Karena pembelajaran iman dan takwa ini sangat berpengaruh terhadap perubahan jiwa manusia baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Iman bukan sekedar kepercayaan dalam hati, melainkan juga menjadi kekuatan yang mendorong dan membentuk sikap dan perilaku hidup yang *muttaqin*.

Problematika Pembelajaran Iman dan Takwa di Perguruan Tinggi

Mahasiswa atau orang yang belajar di perguruan tinggi adalah sosok pribadi yang sudah dewasa. Tentunya dalam pembelajaran atau penanaman iman dan takwa berbeda dengan penanaman pada tingkat dibawahnya. Metode yang dipakai biasanya metode debat (diskusi), problem solving, presentasi ataupun prinsip belajar sambil menemukan.

³⁷Ahmad Mudlor, *Iman dan Takwa dalam Perspektif Filsafat* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 17.

³⁸QS. al-Ra'du: 28

³⁹QS. al-Nahl: 97.

Urgensi Belajar Iman dan Takwa di Perguruan Tinggi

Ada beberapa problematika dalam pembelajaran iman dan takwa di perguruan tinggi ini, antara lain:

Pertama, adanya kecenderungan kehidupan sosial, politik, ekonomi dan ilmu pengetahuan yang muncul di era globalisasi sehingga memunculkan kecenderungan pola hidup serba membolehkan (*permissive*), *hedonistic*, *materialistic* dan *sekularistik* yang tercermin dalam pola pikir yang selanjutnya menggeser keterlibatan nilai-nilai agama.⁴⁰ Umat Islam berada dalam kehidupan modern yang “serba mudah”, “serba bisa” bahkan cenderung “serba boleh”. Setiap detik dalam kehidupan kita selalu berhadapan dengan hal-hal yang dilarang agama akan tetapi sangat menarik naluri kemanusiaan, ditambah lagi kondisi religius yang kurang mendukung.

Kedua, adanya kecenderungan perubahan oleh hidup masyarakat agraris ke dalam pola hidup urbanis (perkotaan) yaitu kehidupan yang dijalani tergesa-gesa, hidup dianggap penuh persaingan dan tindakan pragmatis dalam mengatasi masalah.⁴¹ Hidup dengan mobilitas yang tinggi bahkan tidak saling mengenal satu sama lain, selalu tidak memiliki waktu yang cukup. Hidup dengan budaya kota yang demikian hanya akan dicapai oleh orang-orang yang cerdas dan berpendidikan tinggi. Bagi mereka yang kalah dalam persaingan, jika tidak dibekali dengan iman dan takwa yang cukup maka akan berakibat pada timbulnya gejala stres bahkan stres berat.⁴² Gejala stres ini dapat dilihat dari semakin banyaknya orang yang bunuh diri, menggugurkan kandungan, bermigrasi ke negara lain, menjual harga diri atau ideologi negara, mengkonsumsi narkoba, unjuk rasa, perkelahian antar kelompok⁴³ dan sebagainya.

Ketiga, adanya kecenderungan munculnya berbagai aliran dan gerakan keagamaan yang baru, yang notabene adalah agama buatan manusia sendiri (musyrik).⁴⁴ Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat yang mengalami kegoncangan jiwa akan memunculkan gerakan keagamaan yang radikal yang akan dijadikan sebagai pegangan hidup.

⁴⁰Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 89.

⁴¹Ibid., 91.

⁴²Ibid.

⁴³Ibid., 92.

⁴⁴Ibid., 93.

Keempat, adanya kecenderungan masyarakat yang semakin cerdas dan kritis sebagai akibat dari perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga kajian agama tidak lagi menarik masyarakat dan cenderung di tinggalkan.

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang berkembang di Indonesia, seperti halnya di negara-negara berkembang lainnya, tumbuh dalam cangkakan budaya. Ini berarti bahwa tata pikir, tata nilai dan tata hidup yang asli tidak dengan sendirinya dapat sejalan dan mendukung terhadap kecenderungan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan Tholhah Hasan:” Membanjirnya ilmu pengetahuan dan teknologi dari luar ke dalam pasaran kehidupan masyarakat Indonesia tanpa diimbangi dengan kepribadian yang kuat atau orientasi dan sikap yang utuh (integrated) dalam menghadapi secara baik dan tepat, akan menimbulkan munculnya bentuk dan pola hidup yang “alienated” (terasing) seperti istilah yang dipakai Erich From, seperti kebudayaan etalage, yang tidak mampu menyerap dan mengintegrir ilmu pengetahuan dan teknologi dalam sistem nilai yang dihayati.⁴⁵

Kelima, menipisnya disiplin moral. Hal ini terjadi hampir di semua lapisan masyarakat. Banyak orang yang tidak peduli lagi kepada sikap dan perilakunya. Gejala penyalahgunaan sikap rasional, tehnikal dan profesional menjadi gaya hidup. Apa saja bisa dilakukan tanpa mempertimbangkan nilai moral dan etika, apalagi nilai religius dan spiritual.

Menurut Tholhah Hasan ada beberapa hal yang ikut mempengaruhi penipisan disiplin moral ini, yaitu: berkurangnya tokoh panutan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dijadikan tauladan dalam bersikap dan berperilaku, dunia pendidikan kita lebih memperhatikan intelektualisasi nilai-nilai agama dan moral, dan melemahnya sanksi terhadap pelanggaran, baik yang berupa sanksi moral, sanksi sosial maupun sanksi judisial, dan pengaruh jelek dari kebiasaan dan kebudayaan luar yang dengan leluasa dan hampir tanpa penyaringan masuk di negara kita, yang secara mudah ditiru oleh masyarakat yang sedang mengalami *transformasi* dan didukung oleh fasilitas yang memadai.⁴⁶

⁴⁵Muhammad Thalhhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Lantabora Press, 2003), 142.

⁴⁶*Ibid.*, 155.

Penutup

Dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kita sebagai manusia dalam hidup dan menjalani kehidupan harus selalu bersandar (tawakkal) kepada Allah, dengan berdo'a dan berbuat hanya atas perintah-Nya dan demi ridha-Nya. Maka pesan moral harus berdasarkan iman dan takwa.

Takwa adalah sebaik-baik bekal yang harus kita peroleh dalam mengarungi kehidupan dunia yang fana ini, untuk dibawa kepada kehidupan akhirat yang kekal dan pasti adanya. Adanya kematian sebagai sesuatu yang pasti dan tidak dapat diprediksi serta adanya kehidupan setelah kematian menjadikan takwa sebagai obyek yang paling vital yang harus digapai dalam kehidupan.

Iman menghasilkan harapan. Maka tidak adanya harapan adalah indikasi tidak adanya iman. Orang yang tidak berpengharapan kepada Allah berarti tidak menaruh kepercayaan kepada Allah. Dan sebaik-baik pengharapan itu adalah takwa dimanapun kita berada. Semoga artikel ini bermanfaat bagi semua pihak.***

Daftar Pustaka

- Abbas, Sirajuddin. *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jamaah*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2005.
- Departemen Agama RI. *Al-Hidayah al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka*. Jakarta: Kalim, tt.
- Glasse, Cyril. *Ensiklopedia Islam Ringkasan*. Jakarta: Raja Grafindo, 1996.
- Madjid, Nurcholish. *Pesan-Pesan Takwa (Kumpulan Khutbah Jum'at di Paramadina)*. Jakarta: Paramadina, 2003.
- Madjid, Nurcholish. *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina, 1994.
- Mudlor, Ahmad. *Iman Dan Takwa Dalam Perspektif Filsafat*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Nata, Abuddin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

Eniyawati

Rozak, Abdul. dkk. *Ilmu Kalam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.

Shahih Muslim. *Bab I Tentang Iman*. Semarang: Thoha Putra, 2002.

Thalhah Hasan, Muhammad. *Islam Dan Maalah Sumber Daya Manusia*.
Jakarta: Lantabora Press, 2003.